

PENINGKATAN PEMAHAMAN KENAMPAKAN ALAM DAN BUATAN MELALUI METODE KARYAWISATA

¹⁾Siti Halimatus Sakdiyah; ²⁾Dezy Widya Heraris

^{1) 2)} Universitas Kanjuruhan Malang

Email: halimatus@unikama.ac.id

Abstrak

Mengajar pada prinsipnya merupakan suatu perbuatan yang kompleks (*a highly complex process*), karena dituntut kemampuan personal, profesional dan sosial kultural secara terpadu dalam proses pembelajaran, dituntut integrasi penguasaan materi dan metode, teori dan praktek dalam interaksi siswa serta harus mengandung unsur-unsur seni, ilmu, teknologi, nilai dan ketrampilan dalam proses pembelajaran. Depdiknas sebagai instansi yang memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan proses pembelajaran telah melakukan berbagai inovasi pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa SD kelas IV materi kenampakan alam dan buatan melalui metode karyawisata. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang terdiri dari siklus-siklus yang saling berhubungan dimana masing-masing siklus terdiri dari beberapa tahapan: 1) perencanaan tindakan, 2) pelaksanaan tindakan 3) observasi, dan 4) refleksi. Apabila siklus pertama belum mencapai tujuan yang ditargetkan maka dilanjutkan dengan siklus kedua yaitu perbaikan rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kebonsari 4 Malang pada kelas IV materi kenampakan alam dan buatan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya : hasil jawaban lembar tugas siswa, angket respon siswa dalam proses pembelajaran, observasi, wawancara, dan validasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode karyawisata pada materi kenampakan alam dan buatan dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas IV SDN Kebonsari 4 Malang.

Kata Kunci: *Kenampakan Alam dan Buatan, Metode Karyawisata.*

PENDAHULUAN

Undang-undang No.20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal tersebut memberikan arti bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan perlu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk aktif mengembangkan

potensi yang dimilikinya. Aktif disini dapat diartikan sebagai kegiatan siswa dalam mengkontribusi pengetahuan sehingga peran guru yaitu memfasilitasi agar proses konstruksi tersebut dapat terjadi. Pasal 6 UU No. 14 tahun 2005 menyatakan bahwa "kedudukan guru dan dosen yang profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik".

Hal ini sesuai dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional di negara kita. IPS merupakan salah satu mata pelajaran

yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu global. Pembelajaran IPS bukan hanya sebatas pada upaya untuk mentransfer konsep dari guru pada siswa yang bersifat hafalan belaka, tetapi lebih menekankan pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang mereka pelajari sebagai bekal dalam memahami dan menjalani kehidupan bermasyarakat dilingkungan yang dinamis dan kompleks, sehingga mereka mampu menjadi warga Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab dan menjadi warga dunia yang damai. Hal ini menunjukkan bahwa IPS merupakan salah satu pelajaran yang memiliki peran penting dalam kehidupan. Oleh karena itu peningkatan mutu pembelajaran IPS harus diperhatikan.

Namun faktanya, saat ini minat, motivasi dan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS masih rendah. Dengan demikian mutu pembelajaran IPS pun belum bisa mencapai hasil yang optimal, karena masih banyak siswa yang memiliki persepsi negatif terhadap mata pelajaran IPS. Sebagian siswa beranggapan bahwa IPS merupakan pelajaran yang membosankan, materinya luas, terdiri dari fakta-fakta, konsep-konsep dan hanya bersifat hafalan saja. Hal ini karena siswa hanya mendapat informasi yang minimal dari guru, karena dalam penyajiannya guru cenderung ke metode ceramah dan selanjutnya memberi tugas, karena metode ini dianggap yang paling efektif. Di sisi lain IPS bukan mata pelajaran yang di Ujian Nasional

kan, sehingga berakibat siswa tidak tertarik dan merasa enggan untuk mempelajari IPS.

Presepsi negatif tersebut juga dimiliki oleh siswa kelas IV SDN Kebonsari 4 Malang. Terbukti dari hasil observasi penelitian saat proses pembelajaran IPS berlangsung, antusiasme siswa ketika mengikuti pembelajaran IPS masih sangat rendah. Sebagian besar dari mereka banyak yang tiduran di bangku, berebut alat tulis, mengobrol dan bergurau dengan teman sebangku, asyik melamun, keluar masuk ijin ke kamar mandi, bahkan ada siswa yang bertengkar ketika guru menyampaikan pelajaran. Dengan demikian tentunya berimbas pada kurang maksimalnya hasil belajar yang dicapai.

Dari hasil ulangan harian mata pelajaran IPS siswa kelas IV yang berjumlah 44 siswa, menunjukkan bahwa ketuntasan 20 siswa atau 40% yang mencapai ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70. Sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 24 siswa atau 60%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas IV SDN Kebonsari 4 Malang masih rendah atau dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada saat guru mengajar di kelas, diantaranya: (1) guru tidak melakukan kegiatan membuka diawal proses pembelajaran; (2) guru sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab; (3) siswa hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru tanpa

diberikan kesempatan untuk terlibat dalam proses pembelajaran di kelas; (4) tidak ada media yang digunakan hanya bersumber dari buku paket; (5) ada beberapa siswa yang kelihatan aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru, siswa lainnya cenderung sibuk sendiri daripada mengikuti pembelajaran dengan aktif; (6) ketika diberi soal-soal yang berkaitan dengan materi siswa cenderung menyontek jawaban temannya karena belum mengerti materi yang telah dijelaskan guru; (7) siswa tidak terlatih berfikir kritis; (8) suasana kelas cenderung gaduh pada saat guru menerangkan terutama yang duduk di bangku belakang; selanjutnya (9) guru menyuruh siswa untuk mengerjakan soal-soal yang ada di LKS. Keadaan seperti ini terjadi disebabkan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak menyenangkan dan monoton. Dengan ceramah akan membentuk siswa yang kurang aktif menjadi semakin pasif. Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa ada kesempatan bagi mereka untuk menunjukkan kemampuan yang dimiliki, seperti keberanian dalam menyampaikan hal yang belum dipahami maupun yang sudah dipahami. Akibatnya siswa merasa bosan ketika proses pembelajaran berlangsung.

Melalui kondisi yang demikian, maka perlu diadakan upaya untuk memperbaikinya agar proses pembelajaran lebih menyenangkan dan hasil belajar dapat ditingkatkan yang nantinya juga akan meningkatkan mutu pembelajaran IPS. Salah satu

solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan penerapan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Misalnya dengan cara penerapan metode pembelajaran yang tepat dimana dalam proses pembelajaran IPS, guru hendaknya lebih memberikan ruang berfikir dan mengutamakan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan memberikan ruang berpikir yang cukup, maka siswa akan lebih leluasa untuk menggali dan mengembangkan gagasan yang turut mendukung pengembangan potensi dirinya. Melalui keaktifan siswa akan lebih mudah untuk memahami materi, karena mereka mengalami, menghayati dan mengambil pembelajaran dari pengalamannya, serta rasa percaya diri siswa akan terbangun. Salah satu metode pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa adalah metode karyawisata. Karena dengan metode karyawisata, pengalaman yang didapat langsung akan sangat berharga dalam pembelajaran IPS, karena informasi dan materi dapat tersimpan lama dalam ingatan, dan juga mampu memberikan wawasan yang lebih tepat dan akurat.

Menurut Djamarah (2006: 105) pada saat belajar mengajar siswa perlu diajak keluar sekolah untuk meninjau tempat tertentu atau objek yang lain. Hal itu bukan sekedar rekreasi tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataan. Karena itu, dikatakan metode karyawisata merupakan cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau objek tertentu diluar

sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut: "Bagaimanakah metode karyawisata yang dapat meningkatkan pemahaman kenampakan alam dan buatan?"

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh data verbal, yang berupa ungkapan siswa dalam menyelesaikan lembar tugas secara individu maupun secara kelompok. Berdasarkan penjelasan tersebut, Moleong (2006: 8-13) berpendapat bahwa pendekatan kualitatif memenuhi karakteristik sebagai berikut: (1) latar alamiah; (2) manusia sebagai alat (instrumen); (3) metode kualitatif; (4) analisis data secara induktif; (5) lebih mementingkan proses dari pada hasil; (6) desain yang bersifat sementara.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Kebonsari 4 Malang. Subyek penelitian adalah siswa SD kelas IV sebanyak 44 siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk menggali data mengenai proses pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Sedangkan wawancara dilakukan terhadap guru dan siswa. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar anak dalam memahami dan mempelajari konsep keragaman suku bangsa dan budaya.

Secara garis besar langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan

setiap siklus. PTK ini ada 4 tahap : identifikasi masalah, menyusun rencana tindakan, observasi, dan refleksi (Aqip, 2008 :23). Data yang diperoleh didalam setiap siklus penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Kegiatan analisis ini dimaksudkan untuk mengolah data pada masing-masing siklus. Apakah terdapat peningkatan pemahaman anak terhadap materi kenampakan alam dan buatan setelah dilakukan pembelajaran dengan memanfaatkan metode karyawisata. Cara yang ditempuh untuk menganalisis hasil kerja siswa adalah dengan melihat dan membandingkan hasil praktek pada masing-masing siklus. Apabila skor hasil tersebut mengalami peningkatan dapat diartikan bahwa pemahaman siswa terhadap materi kenampakan alam dan buatan telah mengalami peningkatan.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini, terdiri dari 1) Hasil jawaban lembar tugas siswa 2) Angket respon siswa dalam proses pembelajaran 3) Observasi 4) wawancara, dan 5) Validasi. Analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah secara kualitatif, yang merujuk kepada pendapat Miles and Huberman yang meliputi tiga langkah, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode karyawisata pada materi kenampakan alam dan buatan dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas IV SDN Kebonsari 4 Malang. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dengan ketuntasan belajar yang memenuhi KKM sebanyak 18 siswa dari 44 siswa atau ketuntasan diperoleh 58,3% dan

mengalami peningkatan pada siklus II yaitu siswa yang memenuhi KKM 39 siswa atau 91,6% dari 44 siswa. Hasil penelitian ini didukung oleh jurnal hasil penelitian dari Yuda Hendra Saputra, Ganes Gunansyah, dengan judul Penerapan Metode Karya Wisata Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar. Juga hasil penelitian dari Aris Riyanto yang berjudul Penggunaan Metode Karyawisata Dalam Upaya Peningkatan Pembelajaran PKn Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode karyawisata dan dilakukan sesuai dengan langkah-langkah dalam RPP. Dalam pelaksanaannya terdiri dari beberapa kegiatan diantaranya adalah kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pada kegiatan pendahuluan peneliti mengkondisikan siswa siap belajar dengan melakukan tanya jawab yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari, menyampaikan indikator dan tujuan pembelajaran.

Pada metode karyawisata, ada 3 langkah yaitu (1) persiapan dan perencanaan, dengan menentukan tujuan dan obyek yang akan dikunjungi, waktu kunjungan dan menentukan bentuk tugas untuk siswa. (2) pelaksanaan, pada kegiatan ini, peneliti mengkondisikan siswa menjadi 8 kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 siswa, kemudian peneliti memberikan penjelasan awal tentang materi, dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Disini guru juga bertindak sebagai pengawas dan pembimbing siswa di lapangan/ lokasi karyawisata. (3) penutup dan tindak lanjut atau penyimpulan materi di tempat karyawisata dan dilanjutkan di sekolah.

Pada Tindakan II jika dibandingkan pada Tindakan I, menjelaskan langkah-langkah penggunaan metode karyawisata, membagikan lembar kegiatan untuk didiskusikan bersama dengan kelompoknya, jika pada Tindakan I setiap kelompok hanya memperoleh satu lembar kegiatan saja, namun pada Tindakan II setiap siswa dalam satu kelompok tersebut memperoleh lembar kegiatan yang harus mereka kerjakan sendiri sesuai dengan hasil diskusi kelompoknya. Hal itu dilakukan agar masing-masing kelompok dapat berdiskusi aktif ketika menyelesaikan lembar kegiatan yang diberikan. Ketika diskusi berjalan, peneliti memberikan bimbingan seperlunya kepada kelompok yang sedang berdiskusi dan tidak lupa mengingatkan setiap kelompok untuk memastikan setiap anggotanya sudah memahami lembar kegiatan yang sedang didiskusikan, setelah diskusi selesai, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi ke depan kelas dan tanya jawab antar kelompok.

Setelah presentasi dan tanya jawab dalam diskusi telah selesai dan telah ditentukan kelompok yang memperoleh poin tertinggi, maka siswa diminta kembali ke tempat duduknya masing-masing, kemudian peneliti memberikan evaluasi yang harus dikerjakan secara individu. Pada kegiatan akhir pembelajaran peneliti membimbing siswa menyimpulkan materi yang dipelajari, kegiatan pembelajaran diakhiri dan ditutup dengan salam.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Penerapan metode karyawisata dapat meningkatkan pemahaman materi

kenampakan alam dan buatan siswa IV SDN Kebonsari 4 Malang.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Guru SDN Kebonsari 4 Malang disarankan untuk menggunakan metode karyawisata dalam pembelajaran IPS. Hal ini telah terbukti dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang mengadakan penelitian, disarankan untuk mengembangkan dan menerapkan metode ini pada materi atau mata pelajaran yang lain. Pembelajaran dengan menggunakan metode karyawisata bisa diterapkan pada pokok bahasan yang lain selain “kenampakan alam dan buatan”.
3. Peningkatan hasil belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga pendekatan pembelajaran yang perlu dilakukan sesuai dengan keadaan kelas.
4. Pembelajaran menggunakan metode karyawisata tidak hanya diterapkan pada SDN Kebonsari 4 Malang, akan tetapi bisa di sekolah-sekolah lainnya karena penerapan pembelajaran tersebut dapat meningkatkan pemahaman siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqip, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi, Suharjono, Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aris Riyanto. Jurnal Kalam Cendekia PGSD Kebumen FKIP UNS Vol.2 No.3 (2014).
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Handoyo, Budi. 2003. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial SD Terpadu*. Malang: Geografi Spektrum Press.
- Isjoni. 2011. *Cooperative Learning, Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Munadi, Yudhi. 2013. *Media Pembelajaran, Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Miles, M.B & Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grasindo Persada.
- Solihatin, E.R. 2011. *Cooperative Learning, Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slavin, Robert. 2005. *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktek*. Bandung: Nusa Media.
- Trianto. 2007. *Pembelajaran Model-model Inovatif Berorientasi*

Konstruktivistik. Jakarta:
Prestasi Pustaka Publisher.

Winataputra, S.U, dkk. 2007. *Materi
dan Pembelajaran IPS SD.*
Jakarta: Universitas Terbuka.

Yuda Hendra Saputra, Ganes
Gunansyah, Jurnal Penelitian
PGSD Vol. 2 No.1(2014),
Universitas Negeri Yogyakarta.